

BARANG BEKAS SEBAGAI MEDIA PENCIPTAAN KARYA SENI DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA KELAS V SD 1 GRIBIG KUDUS

Oleh: Rofian, Ari Widyaningrum
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Abstract

Learning to take advantage of scarps is learning to enhance students' knowledge in the work of art which has its own characteristics. The method in this research is a qualitative approach. Location and objectives this research in SD I Gribig Kudus and learning objectives in this research is art, especially in the use scarps. Students who follow this learning process are a fifth grade student in SD I Gribig Kudus. In a study that has been conducted in SD I Gribig Kudus produces a work by using some of the junk that aesthetic value. Works in both categories can be seen from the manufacturing process, the students in making this work to streamline the predetermined time, the completeness of tools and materials before the process is done by dividing the tasks on each member of group. The results of student creativity at work is seen from the use of colored paper and combine a color that is pretty neat. In this process, the students easily understand the techniques provided by the teacher. Learning outcomes in the use of second-hand goods in the form of work as meronce necklace of newsprint, the hood of food, toy dragon, ornamental flowers of beverage glass packaging, the tower of a pack of cigarettes, and a lantern from plastic bottles.

Abstrak

Pembelajaran dengan memanfaatkan barang bekas merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam berkarya seni rupa yang mempunyai karakteristik tersendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi dan sasaran penelitian ini berlokasi di SD I Gribig Kudus dan sasaran penelitian adalah pembelajaran berkarya seni rupa, khususnya dalam pemanfaatan barang bekas. Siswa yang mengikuti proses pembelajaran ini adalah siswa kelas V di SD I Gribig Kudus. Dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan di SD I Gribig tersebut menghasilkan suatu karya dengan menggunakan beberapa barang bekas yang bernilai estetik. Karya dalam kategori baik dapat dilihat dari proses pembuatan, siswa dalam membuat karya ini dengan mengefektifkan waktu yang telah ditentukan, kelengkapan alat dan bahan sebelum proses dilakukan dengan cara membagi tugas pada tiap anggota kelompok. Hasil kreatifitas siswa pada karya ini dilihat dari penggunaan kertas warna dan dapat mengkombinasikan suatu warna yang cukup apik. Dalam proses ini, siswa mudah memahami tentang teknik yang diberikan oleh guru. Hasil pembelajaran dalam memanfaatkan barang bekas yaitu berupa karya seperti meronce kalung dari kertas koran, tudung saji,

mainan naga, bunga hias dari minuman gelas kemasan, menara dari bungkus rokok, dan lampion dari botol plastik bekas.

Kata kunci: Barang Bekas, Pembelajaran, Berkarya Seni

A. Pendahuluan

Pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan yang sering disebut secara singkat menjadi SBDK, proses pembelajarannya sangat terkait dengan pengembangan bakat dan kreativitas siswa di sekolah, terutama pada jenjang pendidikan di SD. Siswa mendapat kebebasan dalam berekspresi sesuai dengan bakat dan kreatifitasnya. Oleh karena itu, siswa sangat memerlukan arahan dari guru dalam proses pembelajaran tersebut, yakni kebebasan yang mempunyai batasan-batasan yang tidak jauh dari nilai dan norma yang ada.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Susilo (2007:3) menyatakan bahwa:

Pendidikan seni budaya menggunakan pola asuh dengan basis model "ekspresi bebas terkendali " yakni bebas memilih jenis pendidikan seni budaya yang disukai, spontanitas dan kewajaran berkarya seni, bebas menggunakan media seni yang ada di lingkungan sekitar, dan bebas menentukan atau gaya dalam berkarya seni.

Pendidikan seni terutama yang berkaitan dengan pembelajaran seni budaya dan keterampilan dapat menumbuhkan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan belum ada sebelumnya. Upaya menumbuhkan kreativitas dalam pembelajaran seni budaya dan ketrampilan di SD, sangat berkaitan erat dengan lingkup pembelajaran teori , apresiasi, ekspresi dan kresi. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Salam (dalam Utomo :2007) bahwa pendidikan seni rupa terlaksana dalam bentuk kegiatan pembelajaran teori, apresiasi, dan keterampilan seni rupa. Adapun pembelajaran teori yang ada pada pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan difokuskan pada pemahaman siswa terhadap berbagai aspek dari seni rupa, misalnya pengertian dan jenis karya seni rupa, teknik dalam penciptaan karya seni rupa baik dari pengetahuan media bahan, alat, dan cara kerja. Pada pembelajaran apresiatif yang ada pada Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan difokuskan pada pengenalan-pengenalan budaya dan seni yang bersifat kognitif. Selain itu, pengenalan bentuk seni rupa, serta pengenalan tentang latar belakang sosial, budaya dan sejarah seni rupa, karya seni rupa dihasilkan serta makna-makna dan nilai-nilai pada seni rupa tersebut.

Sedangkan pada pembelajaran keterampilan yang ada di SD terfokus pada pembinaan praktik pengalaman studio atau pada aspek psikomotorik. Dalam pembelajaran ini, siswa dilatih untuk mengenal alat, bahan, dan teknik. Dengan kata lain, pembelajaran ini termasuk latihan dasar dalam berolah seni rupa dan latihan penciptaan karya seni.

Pembelajaran berkarya seni rupa di SD yang menggunakan bahan-bahan dari lingkungan akan menumbuhkan sikap yang kreatif dan inovatif. Salah satunya dengan memanfaatkan barang bekas. Sikap kreatif yang muncul pada siswa, misalnya kepekaan siswa terhadap benda-benda atau barang-barang yang

sudah tidak terpakai (bekas) kemudian mampu mengubah barang bekas tersebut menjadi sebuah karya seni yang lebih menarik dan bermanfaat. Sedangkan sikap inovatif tercipta dari penuangan gagasan baru dalam pembuatan karya seni dari bahan bekas yang belum pernah ada sebelumnya.

Pemanfaatan barang bekas sangat cocok dalam pembelajaran berkarya seni rupa. Pembelajaran dengan metode ini juga bermanfaat dalam membentuk siswa yang peka terhadap lingkungan sekitar, karena siswa akan berinteraksi dengan lingkungan mereka untuk mencari dan memilah-milah bahan-bahan akan dipakai dalam membuat sebuah karya seni rupa dari bahan bekas. Barang bekas yang tidak hanya terbatas pada kertas saja, tetapi dapat juga memakai kemasan gelas plastik atau bungkus makanan bekas sebagai media pilihan, kardus bekas, biji-bijian, daun-daun kering dan sebagainya.

Pembelajaran berkarya seni rupa di SD 1 Gribig Kudus merupakan salah satu SD yang menarik untuk diteliti. Sekolah ini memiliki pengelolaan pembelajaran seni rupa yang cukup baik. Dari aspek ekologis, lokasi tersebut masih berada di daerah perkotaan yang memiliki latar sosial dan budaya yang lebih majemuk, sehingga memungkinkan sumber gagasan (aspek lingkungan) tersebut terbentuk dan terekspresikan dengan baik. Selain itu, siswa didiknya berasal dari keluarga yang mempunyai latar belakang sosial budaya yang beragam pula. Sehingga melatarbelakangi keragaman hasil karya seni rupa yang diciptakan oleh siswa-siswi di SD 1 Gribig Kudus.

B. Pembelajaran Seni Rupa

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mewujudkan keberhasilan dalam belajar. Menurut Syafi'i (2006:38), konsep pembelajaran digunakan karena dipandang lebih memposisikan guru dan murid sebagai subjek, artinya keduanya memiliki peran yang sama-sama penting. Berdasarkan uraian tersebut, konsep pembelajaran terbatas dengan adanya peran guru dalam mengajar dan murid dalam belajar.

Komponen-komponen pembelajaran yang sangat diperlukan meliputi: program pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, media pembelajaran, alat dan sumber bahan, serta evaluasi.

Dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar, terdapat pula pembelajaran berkarya seni, karena sangat berkenaan dengan kemampuan seseorang siswa dalam mengolah media dan alat yang digunakan dalam berkarya serta memunculkan ide kreatif dalam bentuk karya seni rupa. Pembelajaran berkarya yang diajarkan di SD dapat melatih siswanya menjadi individu yang ekspresif dan kreatif. Ketrampilan adalah salah satu bentuk pendidikan seni di Sekolah Dasar. Fungsi utama Pendidikan Seni di Sekolah Dasar adalah mengembangkan berkarya serta menumbuhkan cita rasa keindahan dan kemampuan menghargai seni (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993 dalam Kamaril: 2004).

Secara konseptual pembelajaran berkarya seni rupa kepada siswa adalah suatu proses berlatih mempelajari ide, gagasan, memahami sesuatu yang diwujudkan dalam gambar. Dalam proses pembelajaran, siswa belajar

memindahkan hakiki bentuk, peristiwa atau disebut dengan nilai obyek yang diubah ke dalam karya (*transfer of value*).

Kegiatan mengamati obyek di sekelilingnya juga mencakup pengamatan terhadap perilaku manusia. Penciptaan ide yang muncul merupakan sebuah pengembangan dengan melatih siswa untuk berpikir kreatif. Proses ini dinamakan *transfer of training*. Kemudian, jikalau *transfer of value* maupun *transfer of training* dirangkum dalam konsep belajar maka peristiwa yang terjadi ketika belajar seni merupakan kreativitas mencipta, menuangkan ide, imajinasi dan gagasan biasa disebut dengan cipta, sedangkan mengamati, merasakan dan mengapresiasi obyek baik fisik, gerak maupun makna bentuk obyek biasa disebut dengan rasa, dan berkarya dengan baik, tepat bentuk, maupun keterampilan mencipta sehingga tumbuh minat menguasai teknik, biasa disebut dengan karsa.

C. Pemanfaatan Barang Bekas dalam Pembelajaran Seni Rupa

Pemanfaatan merupakan aktivitas yang menggunakan benda atau barang yang tidak dipakai menjadi bentuk barang baru yang mempunyai fungsi lain. Barang atau benda yang tidak dipakai lagi biasanya banyak berada disekitar lingkungan, dan sifatnya mudah dicari sekaligus mempunyai ragam jenis. Seperti, gelas atau botol mineral bekas, sedotan, kertas atau kardus, dan barang yang sejenisnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia banyak menggunakan bermacam-macam barang. Barang-barang tersebut setelah dipakai, biasanya langsung dibuang. Hal itu merupakan suatu pemborosan karena sebenarnya barang bekas dapat dimanfaatkan kembali. Saat ini, banyak barang bekas yang dapat dimanfaatkan untuk kerajinan tangan. Misalnya, pada kaleng atau botol bekas dapat dibuat vas bunga, batang es krim untuk membuat seperti tempat pensil, bingkai foto, atau yang lainnya.

Dalam seni, pemanfaatan barang bekas dapat ditumbuhkembangkan layaknya kehidupan manusia. Sehingga dalam memanfaatkan barang bekas tersebut diperlukan penghayatan dalam berkarya. Menurut Bastomi (2003), Karya seni tidak mungkin terlepas dari penghayat sebab karya seni merupakan penghubung antara seniman dengan penghayat. Karya seni adalah ekspresi seniman (pembuatnya) untuk dinikmati penghayat. Menciptakan suatu karya seni dengan menggunakan barang bekas dapat membawakan sifat hasil seni yang tidak dimiliki oleh bahan-bahan lain. Sehubungan dengan itu, pemilihan bahan dan proses dalam memanfaatkan barang bekas akan menentukan mutu hasil yang dicapai. Ternyata dalam proses penggarapan justru karena adanya interaksi antara si pembuat dengan bahan. Interaksi tersebut berlangsung semenjak munculnya ide dan pembuat merancang prosesnya.

D. Pemanfaatan Barang Bekas dalam Pembelajaran Berkarya Seni Rupa di SD 1 Gribig Kudus

Hasil karya yang diciptakan siswa kelas V di SD 1 Gribig bermacam-macam, misalnya kalung, menara, bunga hias, bunga dari kain perca, hiasan ular naga, lampion dan tudung saji. Karya-karya tersebut dibuat dari botol atau gelas

minuman bekas, serta kertas bekas baik dari kalender bekas maupun kardus.

Pada botol atau gelas minuman plastik mempunyai karakteristik sendiri yaitu dari bentuk botol atau gelas itu sendiri, serta mempunyai sifat yang tahan lama dan awet. Tidak berbeda pula dengan kertas bekas yang juga mempunyai karakteristik sendiri yaitu tekstur kertas yang unik. Ada yang bertekstur kasar/halus, dan mempunyai warna yang berbeda-beda. Kertas bekas mempunyai sifat yang tahan lama. Siswa akan lebih mudah dalam berkarya dan berkreasi dengan melihat dan mengetahui karakteristik bahan dan alat yang digunakannya.

Berikut materi-materi yang diajarkan pada pembelajaran berkarya seni rupa di SD 1 Gribig Kudus kelas V.

No	Pembelajaran	Pertemuan							
		Bulan I				Bulan 2			
		1	2	3	4	1	2	3	4
	Proses berkarya								
	a. Meronce kalung dari kertas Koran.	√	-	-	-	-	-	-	-
	b. Membuat tudung saji.								
	c. Membuat mainan naga.	-	√	√	-	-	-	-	-
	d. Membuat bunga dari kain perca.	-	-	-	√	-	-	-	-
	e. Membuat bunga dari minuman gelas kemasan.	-	-	-	-	√	-	-	-
	f. Membuat menara dari bungkus rokok.	-	-	-	-	-	√	-	-
	g. Membuat lampion dari kertas bekas.	-	-	-	-	-	-	√	√

tabel 1 : Materi Pembelajaran Seni Rupa Kelas V di SD 1 Gribig Kudus

1. Pembuatan Meronce Kalung

Kegiatan Awal yang dilakukan oleh siswa yaitu mengamati gambar, foto atau model kerajinan meronce. Mengamati suatu benda itu penting sebagai stimulus dalam berkarya. Selanjutnya guru menerangkan dan memberi contoh cara memanfaatkan barang bekas kalender untuk dibuat manik-manik. Kegiatan selanjutnya yaitu siswa mengikuti arahan guru. Salah satunya siswa memotong kalender yang ada gambarnya dengan ukuran 30cm x 30cm. Kalender digaris 1cm seluruhnya, setelah digaris lalu kertas itu dipotong-potong. Sebagian anggota kelompok menggulung potongan kertas dan dilem. Kemudian gulungan kertas yang menjadi manik-manik dirangkai menurut selera dan menyusunnya dengan benang untuk dijadikan kalung. Kegiatan guru ketika siswa sedang berkarya yaitu mengamati siswa dalam berkarya, tiap siswa pun banyak yang bertanya ketika mengalami kesulitan dalam berkarya. Kegiatan akhir dalam proses belajar mengajar yaitu dengan memberi tugas pada siswa dan menutup pelajaran.



Gambar 1. Guru memberikan contoh meronce kalung



Gambar 2 dan 3. Siswa Menyusun roncean kertas pada benang dan hasil jadi karya kalug ronce

2. Pembuatan Hiasan Ular Naga

Seperti kegiatan meronce kalung, kegiatan membuat hiasan ular naga juga tidak jauh dari pantauan guru dalam memberikan materi pelajaran ini. Pertama kali yaitu siswa melakukan pengamatan gambar, foto, hiasan dinding yang ada kaitannya dengan hiasan ular sebagai petunjuk berkreaitivitas. Selanjutnya, kegiatan intinya dengan guru menerangkan dan memberi contoh cara membuat hiasan ular naga dari barang bekas. Setelah itu, siswa mengikuti cara-cara yang diberitahukan guru. Apabila siswa tidak jelas dengan penjelasan guru, siswa biasanya bertanya langsung dengan guru tersebut yang berkenaan dengan proses berkarya. Kegiatan akhir yang dilakukan guru yaitu memberi tugas dan memberi simpulan dari hasil belajar pada waktu itu. Menutup pelajaran dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran.



gambar 4. Siswa menggantung karya hiasan ular naga

3. Pembuatan Hiasan Tudung Saji

Seperti kegiatan sebelumnya juga tidak jauh dari pantauan guru dalam memberikan materi pelajaran ini. Pertama kali yaitu siswa melakukan pengamatan gambar, foto, hiasan dinding yang ada kaitannya dengan mengamati tudung saji sebagai petunjuk berkreaitivitas. Setelah itu, siswa mengikuti cara-cara yang diberitahukan guru. Apabila siswa tidak jelas dengan penjelasan guru, siswa biasanya bertanya langsung dengan guru tersebut yang berkenaan dengan proses berkarya. Kegiatan Inti yang dilakukan: guru menerangkan dan memberi contoh cara membuat hiasan tutup saji dari akua, gelas akua dipotong menjadi dua, kemudian gelas akua yang dipotong dirangkai di staples menjadi melingkar, gelas akua yang sudah melingkar diberi tutup mika, dan bentuk yang sudah jadi diberi hiasan renda dan kertas mas.

Kegiatan Akhir yang dilakukan oleh guru memberi tugas dan siswa mendengarkan dan mencatat tugas yang diberikan. Setelah itu guru menutup pelajaran untuk mengakhiri pelajaran.



gambar 5 dan 6. Proses penciptaan karya seni tudung saji dari gelas plastik bekas

4. Pembuatan Menara dari Bungkus Rokok

Kegiatan Awal dalam membuat menara yaitu mengamati gambar menara dari kalender atau majalah. Selanjutnya, kegiatan inti yang dilakukan siswa yaitu: siswa menyiapkan beberapa bungkus rokok yang digunakan untuk menyusun menara dan lem sebagai perekat sisi permukaan bungkus rokok yang akan dikaitkan. Dalam menyusun menara tersebut ada 3 bagian yaitu bagian kaki,

bagian tubuh dan bagian kepala menara. Menara yang dibuat seperti bentuk candi. Apabila karyanya belum selesai dapat dilanjutkan dalam pertemuan berikutnya.

Kegiatan Akhir yaitu siswa menata hasil karya menara tadi di almari. Siswa pun harus membersihkan ruang kelas dan menata meja dan kursi setelah berkarya. Jika ada siswa yang tidak membersihkan kelas, guru menegur siswa. Dalam sisa waktu yang ada biasanya guru mengevaluasi sebagian hasil karya siswa. Selain itu, guru juga memberitahukan tugas yang akan dibawa dalam pertemuan berikutnya.

5. Pembuatan Lampion Hias

Kegiatan Awal dalam membuat lampion yaitu mengamati gambar dan contoh karya yang ditunjukkan oleh guru. Selanjutnya, kegiatan inti yang dilakukan siswa yaitu: siswa menyiapkan beberapa bahan yang digunakan untuk membuat lampion dan lem sebagai perekat bagian yang akan dikaitkan, selain itu juga menggunakan strupples. Membutuhkan ketepatan dan ketelitian dalam mengukur kertas. Kertas yang digunakan biasanya kertas yang tebal, seperti kertas karton. Apabila karyanya belum selesai dapat dilanjutkan dalam pertemuan berikutnya. Kegiatan Akhir yaitu siswa menata hasil karya menara tadi di almari. Siswa pun harus membersihkan ruang kelas dan menata meja dan kursi setelah berkarya. Jika ada siswa yang tidak membersihkan kelas, guru menegur siswa. Dalam sisa waktu yang ada biasanya guru mengevaluasi sebagian hasil karya siswa. Selain itu, guru juga memberitahukan tugas yang akan dibawa dalam pertemuan berikutnya.

6. Pembuatan Bunga Hias

Seperti kegiatan sebelumnya juga tidak jauh dari pantauan guru dalam memberikan materi pelajaran ini. Pertama kali yaitu siswa melakukan pengamatan gambar, foto, hiasan dinding yang ada kaitannya dengan mengamati bunga hias sebagai petunjuk berkreaitivitas. Setelah itu, siswa mengikuti cara-cara yang diberitahukan guru. Apabila siswa tidak jelas dengan penjelasan guru, siswa



Gambar 7, 8 dan 9. Karya kerajinan Menara, lampion hias dan bunga hias dari bahan bekas

biasanya bertanya langsung dengan guru tersebut yang berkenaan dengan

proses berkarya. Kegiatan Inti yang dilakukan: guru memberi contoh cara menggunting gelas akua, kemudian akua yang sudah digunting di celupkan ke dalam air panas sampai membentuk bunga, setelah itu merangkai bunga ke dalam vas bunga dan mewarnai bunga tersebut. Terakhir siswa menata hasil karya bunga hias dalam vas bunga kemudian ditaruh di atas meja. Setelah berkarya siswa pun harus membersihkan ruang kelas dan menata meja dan kursi. Jika ada siswa yang tidak membersihkan kelas, guru menegur siswa. Sisa waktu yang ada biasanya guru mengevaluasi sebagian hasil karya siswa. Selain itu, guru juga memberitahukan tugas yang akan dibawa dalam pertemuan berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan langkah-langkah yang digunakan siswa dalam membuat karya memerlukan pengarahan dari guru, agar siswa dapat berkarya dengan baik. Siswa juga bebas berkreaitivitas sesuai dengan idenya, terlihat dari cara menghias hasil karyanya agar tampil dengan baik. Selain itu, juga bertambahnya pengalaman yang didapat oleh siswa ketika berkarya, karena siswa mendapatkan pelajaran baru dari memanfaatkan barang bekas.

Pembelajaran memanfaatkan barang bekas akan menyadarkan siswa bahwa barang bekas yang sudah tidak dipakai lagi itu dapat dimanfaatkan dan menjadi barang yang bernilai tinggi. Dengan memanfaatkan barang bekas, siswa akan mengetahui bahwa pentingnya menjaga lingkungan agar kelihatan indah tanpa adanya sampah maupun barang bekas. Dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan di SD I Gribig menghasilkan karya tiga dimensi dengan menggunakan beberapa barang bekas. Penilaian juga disertakan dalam pembelajaran tersebut untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran.



Gambar 10. Hasil karya seni dari siswa kelas V SD 1 Gribig Kudus

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan barang bekas dalam pembelajaran berkarya seni rupa bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas siswa. Hasil pemanfaatan barang bekas dalam pembelajaran berkarya seni rupa berdasarkan penilaian dari guru dalam kategori baik. Dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan di SD 1 Gribig tersebut menghasilkan suatu karya dengan menggunakan beberapa barang bekas.

Terpenting bahwa siswa memahami cara memanfaatkan barang bekas tersebut sehingga menjadi barang kerajinan yang unik. Karya dalam kategori baik dapat dilihat dari proses pembuatan, siswa dalam membuat karya ini dengan mengefektifkan waktu yang telah ditentukan, kelengkapan alat dan bahan sebelum proses dilakukan dengan cara membagi tugas pada tiap anggota kelompok. Hasil kreativitas siswa pada karya ini dilihat dari penggunaan kertas warna dan dapat mengkombinasikan suatu warna menjadi lebih estetik. Dalam proses ini, siswa mudah memahami tentang teknik yang diberikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Preaktis*. Jakarta : Bina Aksara.
- _____ dan Asnah Said. 2005. *Pengembangan Program Muatan Lokal (PPML)*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Abdullah, Ibnu AM. 2008. *Prestasi Belajar* Jakarta.
- Bastomi, Suwadji .2003. *Kritik Seni*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- _____. 2003. *Seni Kriya Seni*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Depdikbud.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka..
- Ismiyanto.P.C.S. 2003. *Metode Penelitian*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Karamil, Cut, dkk. 2005. *Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Malik. 2006. *Daur Ulang pada Barang Bekas*. Jakarta.
- Moleong, Lexy.J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Setiawan, H.D.2007. *Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa di SD Negeri II Mojorebo Wirosari Grobogan. (Skripsi yang tidak diterbitkan)*. Semarang.
- Susilo, Mohammad, Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Syafi'i. 2002. *Pembelajaran Seni Rupa*. Depdiknas. Derjen Pendas dan Menengah BPG Semarang.